

# Analisis peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* pada peserta didik sekolah dasar

Kanthil Esti Winahyu<sup>1\*</sup>, Siti Istiyati<sup>2</sup>, Hadiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret, Jalan Brigjend Slamet Riyadi 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*kanthilestiwinahyu99@student.uns.ac.id](mailto:*kanthilestiwinahyu99@student.uns.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study was to describe the results of an elementary teacher's role analysis in the Hasanuddin Cluster 2020/2021 force-enhancing skills of fluency elementary school students. The type of this study was a qualitative study carried out in November 2020 with case study approaches. The research subjects were 4th, 5th, and 6th class teachers and 4th, 5th, and 6th grade elementary students on Hasanuddin Clusters. The technique used in sample retrieval was an impressive sampling technique. The data-collection techniques used were observation, interview, questioner, and documentation. The validity of the data used was engineering triangulation. The data analysis techniques used were Miles and Huberman data analysis techniques composed of data collection, data reduction, data presentation and deduction. The study had the results of 4<sup>th</sup>, 5<sup>th</sup>, and 6<sup>th</sup> teachers of Hasanuddin's fourth generation could act as informators, initiators, directors and motivators to improve student's ability to produce and improve ideas, improve education and momentum.*

**Keywords:** *teacher's role, fluency thinking skills, student, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Empat keterampilan berpikir diabad ke-21 yang harus dikuasai peserta didik atau yang dikenal dengan sebutan 4C yaitu: 1) *Critical Thinking*, 2) *Communication*, 3) *Collaboration*, dan 4) *Creativity* [1]. Keterampilan berpikir kreatif menjadi keterampilan yang harus dikuasai peserta didik karena dengan keterampilan tersebut peserta didik dituntut untuk dapat memberikan ide atau pendapat baru sebagai penyelesaian dari suatu masalah [2,3]. Keterampilan berpikir kreatif memiliki empat aspek yaitu: 1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), 2) Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), 3) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan 4) Keterampilan berpikir rinci (*elaboration*) [4].

Keterampilan berpikir *fluency* penting untuk dikuasai peserta didik karena keterampilan berpikir *fluency* menitikberatkan pada kemampuan mencetuskan banyak ide, gagasan, pertanyaan, jawaban maupun alternatif jawaban, cara dan saran dalam batas waktu yang telah ditentukan [5]. Peserta didik dapat terbiasa menjawab pertanyaan dan soal dari guru secara cepat dan tepat, jika peserta didik telah menguasai keterampilan berpikir lancarnya. Peserta didik dapat terbiasa menghasilkan gagasan baru dan tidak hanya terpaku pada satu gagasan yang dihasilkan. Urgensi dari penelitian ini yaitu peserta didik diharapkan mampu merencanakan kehidupan dimasa yang akan datang dengan kemampuan berpikir lancarnya. Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara luas dengan menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menciptakan solusi-solusi yang kreatif-inovatif guna menghadapi masa yang akan datang dan agar mampu bersaing. Jika peserta didik telah mampu berpikir lancar dan telah melekat pada diri peserta didik, hal tersebut akan memudahkan peserta didik dalam merencanakan keberhasilan dimasa yang akan datang sehingga perlu adanya peran guru sejak dini dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir lancar. Manfaat dari dikuasainya keterampilan berpikir *fluency* yaitu peserta didik menjadi terbiasa untuk berpikir lancar dalam segala kondisi. Peserta didik

diharapkan mampu mengatur dirinya hingga tercipta peluang keberhasilan dimasa depan dari kebiasaan tersebut. Guru juga hendaknya meningkatkan literasi terkait keterampilan abad 21 yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik khususnya keterampilan berpikir *fluency*.

Penelitian serupa mengenai keterampilan berpikir *fluency* pernah dilakukan oleh Adi Sifa Muhammad dan Septi Indriyani. Khofiatun, Sa'dun Akbar, dan M. Ramli serta Faulina Sundari juga telah melakukan penelitian mengenai peran guru dalam pembelajaran. Pembaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian difokuskan pada peran guru SD kelas atas (kelas IV, V dan VI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* terhadap peserta didik SD kelas atas. Penelitian ini tidak memfokuskan pada satu mata pelajaran melainkan pada semua mata pelajaran. Penelitian ini juga tidak terbatas pada penerapan model pembelajaran pada saat mengajar, tetapi peran guru sebagai informator, inisiator, director dan motivator dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik SD. Jenis penelitian dan lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Hambatan-hambatan yang harus segera diatasi tentu ditemukan pada saat guru melaksanakan perannya. Hambatan tersebut dapat diperoleh dari guru itu sendiri ataupun dari pihak lain yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir lancar tersebut, guru dapat memberikan soal atau pertanyaan yang dapat merangsang peserta didik berpikir lancar. Soal atau pertanyaan yang diberikan dapat berupa soal atau pertanyaan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir kreatif ini termasuk ke dalam keterampilan HOTS, maka dari itu guru dapat memberikan soal dengan kategori tersebut agar mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif terutama berpikir *fluency* yang dituntut di abad ke-21 ini [6]. Dalam kategori soal atau pertanyaan HOTS tersebut, ditekankan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta sehingga peserta didik dituntut untuk kreatif serta solutif dalam memecahkan suatu masalah yang ada pada soal ataupun pertanyaan yang diberikan guru [7]. Dengan diberikannya soal atau pertanyaan tersebut, diharapkan guru mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan dan memperbaiki gagasan serta sigap dan lancar dalam mengungkapkan gagasan kaitannya dengan keterampilan berpikir *fluency*.

Hasil observasi pada saat guru mengajar diperoleh beberapa hasil temuan yaitu: 1) guru berusaha melaksanakan perannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik melalui pemberian soal dan pertanyaan, 2) guru memberikan pertanyaan dasar dan lanjut serta soal berpikir tingkat tinggi sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu, 3) terdapat peserta didik yang masih kesulitan menjawab secara lancar atas pertanyaan dan soal berpikir tingkat tinggi yang guru berikan 4) peserta didik kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan soal dari guru, padahal sebenarnya mereka mampu. Hasil temuan tersebut diperkuat oleh hasil dari studi wawancara guru dan peserta didik. Faktor penyebab rendahnya peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik yaitu sikap kurang percaya diri peserta didik tinggi, sehingga arahan dari guru untuk berpikir lancar terhambat.

Keterampilan berpikir *fluency* peserta didik masih rendah, sehingga penting adanya analisis peran guru dalam upaya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir lancar. Adanya analisis tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir lancar peserta didik. Pada saat pembelajaran di kelas, guru dapat menciptakan pengelolaan kelas yang baik terlebih dahulu agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien [8]. Setelah itu, guru dapat menciptakan suasana agar guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan dan memperbaiki gagasan serta sigap dan lancar dalam mengungkapkan gagasan. Guru dapat berperan sebagai penyedia informasi (informator), mengarahkan peserta didik pada saat pembelajaran (director), menuangkan ide-ide kreatifnya dalam mengajar (inisiator) dan memberikan motivasi (motivator) kepada peserta didik khususnya untuk mendorong peserta didik berpikir lancar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperoleh tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik. Dengan adanya hasil analisis tersebut, maka dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya dalam upaya meningkatkan peran guru dalam mendorong peserta didik berpikir *fluency*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada memahami fenomena secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata sesuai dengan fakta yang ada [9]. Pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intens, terperinci dan mendalam mengenai suatu peristiwa yang sedang berlangsung dengan menggunakan metode pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil [10,11]. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas atas dan peserta didik kelas atas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [12,13]. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Aspek dari penelitian ini yaitu peran guru sebagai informator, inisiator, director, dan motivator dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik dengan empat indikator penelitian (meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan, meningkatkan kelancaran peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, meningkatkan kesigapan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kesalahan dari suatu gagasan).

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Indikator Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir *Fluency* Peserta Didik

Aspek	Indikator
Peran guru sebagai informator, inisiator, director dan motivator dalam meningkatkan keterampilan berpikir <i>fluency</i> peserta didik sekolah dasar	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan
	Meningkatkan kelancaran peserta didik dalam mengungkapkan gagasan
	Meningkatkan kesigapan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan
	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kesalahan dari suatu gagasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa diperlukan adanya peran guru sebagai informator, inisiator, director, dan motivator guna mendorong peserta didik untuk berpikir lancar dengan mampu menghasilkan dan memperbaiki kesalahan dari suatu gagasan serta lancar dan sigap dalam mengungkapkan gagasan.

Penelitian dilaksanakan pada SD dalam lingkup Gugus Hasanuddin, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen yang meliputi lima SD. Lima SD tersebut yaitu SD N Surobayan, SD N Pagedangan, SD N 2 Sinungrejo, SD N 2 Sidoluhur, dan SD N 3 Sidoluhur. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat peran guru sebagai informator, inisiator, director dan motivator guna meningkatkan keterampilan berpikir lancar peserta didik. Peran guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan dan memperbaiki gagasan serta peran guru dalam meningkatkan kelancaran dan kesigapan peserta didik berbeda-beda. Setiap sekolah memiliki kualitas pengajaran yang berbeda-beda. Begitu juga dengan guru, peserta didik dan fasilitas yang digunakan guru pada saat mengajar. Setiap guru pada SD tersebut memiliki cara masing-masing dalam mengajar. Walaupun upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir lancar sama yaitu dengan memberikan pertanyaan dan soal berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* (HOTS) tetapi cara guru dalam menyampaikan berbeda. Guru kelas IV mengupayakan peningkatan keterampilan berpikir lancar dengan memberikan soal atau pertanyaan sesuai materi kelas IV, begitu juga dengan guru kelas V dan guru kelas VI. Respons yang diberikan peserta didik juga berbeda-beda sesuai tingkatan kelas

dan usianya dalam berpikir. Semakin tinggi kelas peserta didik, sikap berani dalam menjawab dan menjelaskan semakin tinggi. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk peserta didik dengan kemampuan berpikir lancar rendah, mereka tidak dapat menjelaskan jawaban kepada guru secara lancar meskipun mereka sudah menginjak kelas VI.

SD Negeri dalam lingkup Gugus Hasanuddin terdiri dari lima SD yang berbeda. Setiap SD memiliki kualitas sekolah baik atau terakreditasi B. Sekolah tersebut memiliki fasilitas pengajaran yang cukup memadai namun untuk penyediaan fasilitas teknologi seperti komputer untuk belajar peserta didik belum tampak. SD Negeri Pagedangan merupakan SD teladan dalam gugus tersebut karena SD tersebut merupakan SD inti atau tempat ketua gugus berada. Hasil penelitian yang diperoleh dari SD tersebut yaitu dua guru dapat dikatakan maksimal dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir lancar dan satu guru belum maksimal dikarenakan tingkat kekreatifan guru dalam mengajar kurang sehingga peserta didik tidak maksimal dalam menerima materi pelajaran dari guru. SD Negeri 2 Sidoluhur dengan hasil penelitian yang diperoleh dari SD tersebut yaitu peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir lancar peserta didik maksimal hanya pada satu guru yaitu guru kelas V. Dua guru lainnya kurang maksimal dalam melaksanakan peran untuk meningkatkan keterampilan berpikir lancar peserta didik. Guru dari SD Negeri 3 Sidoluhur dengan peran terbaik diberikan kepada guru kelas V, selanjutnya diikuti guru kelas IV dan terakhir guru kelas VI. Di SD Negeri Sinungrejo, dengan kualitas yang ada dapat menciptakan guru yang baik dalam melaksanakan perannya. Guru kelas IV, V dan VI dalam SD tersebut telah melaksanakan perannya sebagai informator, director, inisiator dan motivator. Guru-guru tersebut kreatif dengan sikap yang sangat komunikatif sehingga mampu diterima peserta didik dengan baik. SD Negeri Surobayan juga memiliki akreditasi B, dengan hasil penelitian dari guru kelas IV, V dan VI yaitu peran dari masing-masing guru maksimal pada SD tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas sekolah baik tidak menutup kemungkinan adanya kualitas guru yang kurang baik, begitu juga sebaliknya.

Dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir *fluency*, guru tidak lepas dari kendala-kendala yang menghambat guru. Kendala tersebut hadir tidak hanya dari faktor guru sebagai pengirim pesan, tetapi juga faktor peserta didik sebagai penerima pesan. Kendala-kendala yang dialami guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik yaitu 1) Waktu pembelajaran yang terbatas dikarenakan pandemi Covid-19; 2) Peserta didik malu untuk show up. Tidak semua peserta didik berani untuk mengungkapkan gagasan dan menjelaskan secara detail. Hal tersebut dikarenakan guru tidak membiasakan peserta didik untuk show up secara mandiri; 3) Peserta didik malas membaca. Adanya sikap malas membaca membuat peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan ataupun soal dari guru; 4) Semangat belajar peserta didik rendah yang mengakibatkan mereka tidak hadir dalam belajar kelompok; 5) Kurangnya kondisi ekonomi dan dorongan belajar dari orang tua peserta didik yang dapat menghambat semangat peserta didik untuk belajar.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang meneliti keterampilan berpikir *fluency* peserta didik yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Adi Sifa Muhammad [14] yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir *fluency* peserta didik dapat ditingkatkan melalui peran guru yang menerapkan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan Septi Indriyani [15] dengan hasil yang diperoleh yaitu keterampilan berpikir *fluency* peserta didik dapat ditingkatkan melalui peran guru yang menerapkan model pembelajaran *quick on the draw*. Adanya penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pentingnya keterampilan berpikir lancar peserta didik, menandakan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik dengan bantuan peran dari guru. Selain relevan dengan penelitian yang memfokuskan pada keterampilan berpikir *fluency* peserta didik, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian mengenai peran guru dari Khofiatun, Sa'dun Akbar, dan M. Ramli [16] yang mengemukakan bahwa peran kompetensi pedagogik guru diperlukan dalam mengajar pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian Faulina Sundari [17] juga mengemukakan pentingnya peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD. Peran guru sebagai pembelajar tersebut yaitu peran sebagai informator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Sejalan dengan penelitian terdahulu

mengenai peran guru, penelitian ini juga mengangkat peran guru sebagai informator, inisiator, director, dan motivator dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik. Hasil temuan yang mendukung penelitian ini yaitu adanya peran guru sebagai informator, inisiator, director, dan motivator dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik SD kelas atas.

Penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan teori *classical conditioning* menurut Ivan Pavlov dan teori pemrosesan informasi menurut Robert Gagne [18]. Menurut teori *classical conditioning*, respons dapat dikondisikan dan semakin lama menjadi suatu kebiasaan apabila diberikan stimulus berkondisi pada saat proses pengondisian. Penelitian ini memiliki relevansi dengan teori tersebut. Pada awalnya jika peserta didik diberikan soal berpikir tingkat tinggi, peserta didik tidak terbiasa dan kesulitan dalam menjawab. Tetapi jika guru memberikan arahan-arahan dan pembiasaan kepada peserta didik dengan pemberian soal berpikir tingkat tinggi, peserta didik akan terbiasa menghadapinya dan semakin lama semakin mudah serta menjadi suatu pembiasaan berpikir lancar. Apabila peserta didik diberikan pembiasaan stimulus mengenai kemampuan berpikir lancar secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa dengan memberikan respons yang baik mengenai kemampuan berpikir lancar. Menurut teori pemrosesan informasi Robert Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah peserta didik sehingga dapat menghasilkan luaran berupa hasil belajar. Penelitian ini memiliki relevansi dengan teori tersebut. Apabila guru membiasakan peserta didik untuk berpikir lancar maka terjadi proses penerimaan informasi yang dianggap baru menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Kebiasaan berpikir lancar tersebut dapat menjadi luaran hasil belajar yang baik apabila peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir lancarnya dengan bantuan guru. Hal tersebut sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang menerangkan bahwa pada saat pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan luaran berupa hasil belajar.

Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* jika terus dilakukan dapat memberikan beberapa keunggulan bagi guru maupun peserta didik diantaranya: 1) peserta didik terbiasa dalam mengungkapkan gagasan secara lancar dan guru juga terbiasa mendorong peserta didik untuk sigap dan lancar dalam berpikir; 2) pembelajaran menjadi fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan keterampilan abad-21 yang harus dikuasai peserta didik seperti keterampilan berpikir *fluency*; 3) membiasakan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif-inovatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik terutama dalam hal kelancaran dalam menghasilkan, mengungkapkan dan memperbaiki gagasan; 4) melatih guru untuk selalu memberikan soal dan pertanyaan yang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; 5) menjadikan kebiasaan baru bagi peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi; dan 6) melatih sikap berani peserta didik dalam menjawab pertanyaan maupun soal dari guru.

Merujuk pada hasil temuan yang ada dan kaitannya dengan penelitian yang relevan, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam penelitian ini dapat memenuhi kriteria untuk meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk mampu menghasilkan dan memperbaiki gagasan serta sigap dan lancar dalam mengemukakan gagasan melalui peran guru sebagai informator, inisiator, director dan motivator.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran guru sebagai informator, inisiator, director dan motivator dalam meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* peserta didik. Guru kelas IV, V dan VI dalam lingkup SD Negeri Gugus Hasanuddin dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan, meningkatkan kelancaran peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, meningkatkan kesigapan peserta didik dalam memperbaiki gagasan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperbaiki gagasan. Implikasi teoretis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan dan pengetahuan guru mengenai peran yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif *fluency* peserta didik. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan peran guru dalam mendorong peserta didik berpikir *fluency* terutama untuk guru dan peserta didik kelas atas (kelas IV, kelas V dan kelas VI).

#### 5. Referensi

- [1] L Sugiyarti, A Arif, and Mursalin 2018 Pembelajaran Abad 21 di SD *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* pp 439–444
- [2] M Tendrita, S Mahanal, and S Zubaidah 2016 Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kreatif melalui Model Remap Think Pair Share *Seminar Nasional XIII Pendidikan Biologi FKIP UNS* **13(1)** pp 285–291
- [3] A Yuliani, Dharmono, A Naparini, and M Zaini 2018 Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Biologi dalam Penyelesaian Masalah Ekologi Tumbuhan *J. Pendidik. Biol.* **11(1)** pp 29–34
- [4] F N Islami, G M D Putri, and P Nurdwiandari 2018 Kemampuan Fluency, Flexibility, Originality, dan Self Confidence Matematik Siswa SMP *J. Pembelajaran Mat. Inov.* **1(3)** pp 249–258
- [5] S Mahanal and S Zubaidah 2017 Model Pembelajaran RICOSRE yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif *J. Pendidik* **2(5)** pp 676–685
- [6] A T Debrina, S Istiyati, and Yulianti 2020 Peningkatan Keterampilan Berpikir Elaboration melalui Penerapan Model Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **8(1)** pp 1–6
- [7] V D Pradana, J I S Poerwanti, and S Wahyuningsih 2020 Penggunaan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS pada Materi Karakteristik Geografi Indonesia *J. Didakt. Dwija Indria* **8(4)** pp 1–6
- [8] Minsih and A G D 2018 Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas *Profesi Pendidik Dasar* **1(1)** pp 20–27
- [9] P S Mustafa *et al.* 2020 *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*
- [10] M Rahardjo 2017 *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*
- [11] S E M Ariani, Sukarno, and Chumdari 2020 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta *Didakt. Dwija Indria* **8(449)** pp 1–6
- [12] A Rijali 2018 Analisis Data Kualitatif *Alhadharah J. Ilmu Dakwah* **17(33)** pp 81–95
- [13] Sugiyono 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*
- [14] A S Muhammad and I R W Atmojo 2018 Peningkatan Keterampilan Fluency melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar *J. Pendidik. Dasar* **6(1)** pp 42–47
- [15] S Indriyani, Suharno, and S Istiyati 2019 Penggunaan Model Pembelajaran Quick on the Draw untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Fluency dalam Pembelajaran IPS *Didakt. Dwija Indria* **7(5)** pp 1–6
- [16] Khofiatun, S Akbar, and M Ramli 2016 Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar *J. Pendidik* **1(5)** pp 984–988
- [17] F Sundari 2017 Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD *J. LPPM Unindra* **1(1)** pp 60–76
- [18] Hunaepi, T Samsuri, and M Afrilyana 2014 *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*